University of Islam Malang
REPOSITORY

PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS PAULO FREIRE DALAM PERSPEKTIF TOKOH PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

OLEH:
AHMAD KHAIRUDIN SIDIK
NPM: 21601011199

UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2020

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Abstrak

Sidik, Ahmad Khairudin. 2021. *Paradigma Pendidikan Kritis Paulo Freire Dalam Perspektif Tokoh Pendidikan Islam.* Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si. Pembimbing 2: Lia Nur Atiqoh Bela Dina, M.Pd.I.

Kata Kunci: Paradigma, Pendidikan, Kritis, Paulo Freire, Tokoh Islam

Paradigma pendidikan menjadi ujung tombak akan dibawa kemana arah dan tujuan pendidikan. Pasalnya paradigma dapat dipahami sebagai *world view* (pandangan dunia), *general perspective* (cara pandang umum), atau *way of breaking downthe complexity* (cara untuk menguraikan kompleksitas) (Nurkhalis, 2012: 84). Bahwa artinya paradigma pendidikan sangat mempengaruhi pola yang terjadi dalam pendidikan itu sendiri.

Pendidikan merupakan suatu proses pencarian jatidiri dalam rangka untuk memanusiakan manusia, bahwa manusia itu harus diperjuangkan kemanusiaannya yang telah direbut oleh mereka yang tidak memanusiakan manusia, baik dalam kebijakan politik maupun dalam proses pendidikan. Dalam proses pencarian jati diri tentu langkah awalnya adalah melepas diri dari belenggu penindasan menuju gerbang pembebasan. Di Brazil lahir tokoh pendidikan kritis bernama Paulo Freire ia melihat adanya ketidakberesan yang terjadi didunia pendidikan, sehingga ia menawarkan paradigma baru dalam pendidikan yang penulis sebut dengan istilah "pendidikan kritis", pendidikan yang bernada pembebasan, kritis, dialogis dan humanis. Jauh sebelum itu, tokoh pendidikan Islam sebenarnya lebih dahulu merumuskan pendidikan yang ideal menurut Freire. Maka untuk mencapai pendidikan yang ideal kiranya penting untuk kembali dikupas tuntas paradigma pendidikan yang ditawarkan oleh Freire maupun para tokoh pendidikan Islam.

Dari konteks kajian tersebut maka peneliti memfokuskan kajiannya tentang, bagaimana konsep dasar pendidikan kritis, bagaimana paradigma pendidikan kritis perspektif Paulo Freire, bagaimana konsep dasar pendidikan kritis dalam Islam, dan bagaimana konsep dasar pendidikan kritis perspektif tokoh pendidikan Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis, bagaimana konsep dasar pendidikan kritis, bagaimana konsep dasar pendidikan kritis Paulo Freire, bagaimana konsep dasar pendidikan kritis Islam dan bagaimana konsep pendidikan kritis perspektif tokoh pendidikan Islam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(library research)* yaitu bersumber dari buku-buku yang berkenaan dengan gagasan paradigma pendidikan kritis Paulo Freire khusunya pada bukunya yang berjudul "Pendidikan Kaum Tertindas" dan buku-buku yang berkenaan dengan konsep pendidikan Islam, serta buku-buku lain yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Karena penelitian ini membahas tentang paradigma pendidikan kritis dalam perspektif

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

pendidikan Islam, maka secara langsung atau tidak langsung akan mengutip ayat Alqur'an yang menyinggung hal tersebut, yang berkenaan dengan tema penelitian ini. Untuk mengumpulkan data penulis mencoba mencari dan mengumpulkan karya-karya Paulo Freire baik itu buku, catatan-catatan, surat kabar, jurnal penelitian, maupun komentar para tokoh pendidikan metode ini sering disebut dengan istilah *library research* dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpulkan Langkah untuk menganalisis data ialah dengan analisis konten.

Hasil dari penelitin ini adalah bahwa konsep dasar pendidikan kritis ialah pendidikan yang berusaha membangkitkan segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan semangat *kritisme, humanisme* dan pembebasan yang melandasakan teorinya pada sifat *dialogis*, keterbukaan nalar berpikir, kebebasan, juga membangkitkan kesadaran manusia sampai pada tahap kesadaran kritis. pendidikan kritis Paulo Freire berpuncak pada pengembalian fitrah ontologis manusia, ia melihat dan merasakan adanya sitem yang menindas dalam dunia pendidikan yang disebutnya dengan istilah *banking education* (pendidikan gaya bank) lalu muncullah proses dehumanisasi (pendidikan yang mengabaikan nilai-nila kemanusian), baginya pendidikan harus menjujung tinggi nilai-nilai kemanusian dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk ikut serta menentukan dunianya sendiri, melalui konsep pendidikan pembebasannya ia ingin menyadarkan masyarakat pada kesadaran tertinggi yaitu kesadaran kritis, dalam meningkatkan kesadaran kritis ia menawarkan konsep pendidikan hadap masalah sebagai otokritik dari pendidikan gaya bank sehingga peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran dan dengan demikian ia diberikan otoritas dalam mengubah dunianya sendiri. Begitupun Islam lahir dengan misi kemanusian, rahmat bagi seluruh alam, pembebasan, bebas dari ketertindasan, maupun kebodohan. Maka Istilah *tarbiyah ta'lim* dan *ta'dib* tidak hanya diartikan sebagai proses transformasi pengetahuan saja, jauh dari itu, tiga istilah tersebut berorientasi pada misi awal Islam lahir juga pada pengembangan fitrah dasar manusia yang meliputi *akliyah jasadiyah dan qolbiyah* sehingga mencapai tujuan tertinggi pendidikan Islam yakni *insanul kamil*. Pendidikan kritis bagi tokoh pendidikan Islam yang meliputi: (1) Al-Ghazali lebih pada penekanan terhadap peranan akal dalam meperoleh suatu kebenaran ilmu pengetahuan, ia tidak menolak eksistensi indera dan akal, tetapi baginya ada pengetahuan yang tidak mampu dicapai oleh indera dan akal yaitu kebenaran hakikat ketuhanan yang hanya mampu dicapai melalui kebenaran intuisi. (2) Athiyah, baginya pendidikan harus memiliki prinsip-prinsip demokratis dan berkeadilan, yang meliputi; kebebasan, persamaan dan kesempatan yang sama dalam pembelajarannya, dan dalam meperolehnya tidak boleh ada diskriminasi antara si kaya dan si miskin, maupun status sosial. (3) Tolcha Hasan lebih menekankan pada penyelamatan dan pengembangan fitrah manusia, penyelamatan fitrah manusia orientasinya pada pendidikan nilai-nilai serta pembudayaan sikap dan prilaku etis juga relegius, yang mencitrakan ketaatan ibadah, keikhlasan, kejujuran, kesederhanaan hidup. Sedangkan pengembangan fitrah manusia berorientasi pada penanaman sikap kritis, kreatif, disiplin waktu, semangat berprestasi, peduli lingkungan dan kualitas skill**.**

Sebagai saran dalam menyusun kurikulum pendidikan hendaknya memperhatikan orientasi yang benar-benar pada proses berfikir dan aklak peserta didik juga tidak memenjarakan kreativitasnya dalam menetukan jalan hidupnya.

University of Islam Malang REPOSITORY
© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Abstract

Sidik, Ahmad Khairudin. 2021. *Paulo Freire's Critical Education Paradigm in the Perspective of Islamic Education Leaders*. Thesis, Islamic Education Study Program, Faculty of Islamic Religion, University of Islam Malang. Supervisor 1: Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si. Supervisor 2: Lia Nur Atiqoh Bela Dina, M.Pd.I.

Keywords: Paradigm, Education, Critical, Paulo Freire, Islamic Figure

The paradigm of education to be the spearhead will be taken where the direction and objectives of education. Because the paradigm can be understood as world view, general perspective, or way of breaking downthe complexity (way to decipher complexity) (Nurkhalis, 2012: 84). That means that the paradigm of education greatly influences the pattern that occurs in education itself.

Education is a process of finding identity in order to humanize people, that human beings must be fought for humanity that has been taken by those who do not humanize people, both in political policy and in the educational process. In the process of finding identity, of course, the first step is to break away from the shackles of oppression to the gate of liberation. In Brazil was born a critical education figure named Paulo Freire he saw the irregularities that occurred in the world of education, so he offered a new paradigm in education that the author called "critical education", education that pitched liberation, critical, dialogueal and humanist. Long before that, Islamic education leaders actually first formulated an ideal education according to Freire. So to achieve an ideal education should be important to be re-peeled complete the educational paradigm offered by Freire and islamic education leaders.

From the context of the study, the researchers focused their studies on, how the basic concept of critical education, how the critical education paradigm of Paulo Freire's perspective, how the basic concept of critical education in Islam, and how the basic concept of critical education perspective of Islamic education figures.

The purpose of this research is to describe and analyze, how the basic concept of critical education, how the basic concept of critical education Paulo Freire, how the basic concept of islamic critical education and how the concept of critical education perspective of Islamic education figures.

This type of research is library research that is derived from books related to the idea of the critical education paradigm Paulo Freire especially in his book entitled "Education of the Oppressed" and books related to the concept of Islamic education, as well as other books that have a connection with the theme of research. Because this research discusses the paradigm of critical education in the perspective of Islamic education, it will directly or indirectly quote the Verse of the Qur'an that alludes to it, which concerns the theme of this research. To collect data the author tries to find and collect the works of Paulo Freire be it books, notes, newspapers, research journals, and comments of educational figures this method is often referred to as library research and documentation. After all the data is collected The step to analyze the data is by content analysis.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

The result of this research is that the basic concept of critical education is education that seeks to awaken all the potentials possessed by learners with the spirit of criticalism, humanism and liberation that underlies his theory on the nature of dialogue, openness of reason of thought, freedom, as well as raising human consciousness to the level of critical consciousness. Paulo Freire's critical education culminated in the return of human ontological fitrah, he saw and felt the existence of an oppressive system in the world of education which he called banking education (bank-style education) and then came the process of dehumanization (education that ignores the values of humanity), for him education must uphold the values of humanity and give freedom to learners to participate in determining his own world, through the concept of his liberation education he wants to realize the community at the highest consciousness that is critical awareness , in raising critical awareness he offers the concept of problem-facing education as an autocritic of bank-style education so that learners play an active role in the learning process and thus he is given authority in changing his own world. Likewise, Islam was born with the mission of humanity, mercy for all nature, liberation, free from indity, and ignorance. So the term tarbiyah ta'lim and ta'dib is not only interpreted as the process of knowledge transformation alone, far from it, the three terms are oriented to the initial mission of Islam was born also on the development of basic human nature that includes akliyah jasadiyah and qolbiyah so as to achieve the highest goal of Islamic education, namely insanul kamil. Critical education for Islamic education leaders which includes: (1) Al-Ghazali is more emphasis on the role of reason in obtaining a truth of science, he does not reject the existence of senses and senses, but for him there is knowledge that is not able to be achieved by the senses and senses that is the truth of the nature of the godhead that can only be achieved through the truth of intuition. (2) Athiyah, for him education must have democratic and equitable principles, which include; freedom, equality and equal opportunities in learning, and in obtaining it there should be no discrimination between the rich and the poor, nor social status. (3) Tolcha Hasan emphasizes more on saving and developing human nature, saving human nature orientation on the education of values and cultivating ethical attitudes and attitudes as well as relegius, which characterizes the observance of worship, sincerity, honesty, simplicity of life. While the development of human nature is oriented towards planting critical attitudes, creative, time discipline, spirit of achievement, care for the environment and quality of skills.

As a suggestion in preparing the educational curriculum should pay attention to the orientation that is really on the thought process and aklak learners also do not imprison his creativity in establishing his way of life.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Kajian

Paradigma pendidikan menjadi ujung tombak akan dibawa kemana arah dan tujuan pendidikan. Pasalnya paradigma dapat dipahami sebagai *world view* (pandangan dunia), *general perspective* (cara pandang umum), atau *way of breaking downthe complexity* (cara untuk menguraikan kompleksitas) (Nurkhalis, 2012: 84). Bahwa artinya paradigma pendidikan sangat mempengaruhi pola yang terjadi dalam pendidikan itu sendiri. Berbeda dengan pandangan pendidikan konstruktivistik, menurutnya yang mengkonstruksikan akan dibawa kemana arah dan tujuan pendidikan adalah masyarakat dan bukan para elit bahkan pemerintah, mereka hanyalah fasilitator saja yang menghubungkan kepentingan masyarakat dengan kepentingan negara atau penguasa. Jadi pendidikan konstruktivistik adalah pendidikan yang lebih mengedepankan aspirasi dan kesadaran masyaarakat tentang pendidikan, ketimbang aspirasi elit atau pemerintah. Masyarakat atau individualah yang menentukan kebutuhan macam apa tentang pendidikan dimaksud. (Syam, 2014: 131).

Pendidikan merupakan suatu proses pencarian jatidiri dalam rangka untuk memanusiakan manusia, bahwa manusia itu harus diperjuangkan kemanusiaannya yang telah direbut oleh mereka yang tidak memanusiakan manusia, baik dalam kebijakan politik maupun dalam proses pendidikan.

Hak Cipta Milik UNISMA

University of Islam Malang REPOSITORY

Dalam proses pencarian jati diri tentu langkah awalnya adalah melepas diri dari belenggu penindasan menuju gerbang pembebasan.

Jika kita cermati, sebenarnya tujuan kemerdekaan itu adalah untuk memebebaskan masyarakat dari ketidakbebasan menuju kepada kebebasan. Lalu kebebasan macam apa yang sesungguhnya diinginkan? Tentu adalah kebebasan yang didalamnya tidak ada penindasan tidak ada kebodohan dan tidak ada ketidakadilan.

Salah satu aktivis yang terkenal dalam memperjuangkan kemanusiaan itu adalah Paulo Freire. Terlihat jelas bahwa pada tahun 1960-an ketika terjadinya keresahan social yang terjadi di Brazil, pada waktu itu Brazil mempunyai penduduk sekitar 34,5 juta jiwa dan hanya 15,5 juta jiwa dapat ikut pemilihan umum hal ini terjadi karena hak ikut serta dalam pemilihan umum sangat dikaitkatdengan kemmapuan orang untuk menuliskan nama masing-masing, fenomena ini menjadikan Freire tergerak hatinya untuk memperjuangkan hak-hak mereka dalam pengenalan aksara atau yang dikenal sebagai “program kenal aksara”.

Apa yang dibangkitkan dalam proses kenal aksara tidak hanya terbatas pada kemampuan mereka dibidang itu., tetapi juga membawa mereka ke proses kesadaran politik; mereka berpartisipasi aktif dan secara nyata ikut menentukan arah perkembangan bersama. Freire bersama timnya pun berhasil dalam menarik kaum tuna aksara untuk belajar membaca dan menulis dalam waktu cukup singkat yaitu kurang dari 45 hari.

Hak Cipta Milik UNISMA

University of Islam Malang REPOSITORY

Paulo Freire juga sangat kritis terhadap pendidikan yang cendrung menindas peserta didiknya, terkhusus pada pendidikan tradisional di Brazil yang bercirikan menggurui dan hafalan cara seperti ini dinilainya akan mengalami kegagalan dalam mendewasakan manusia yang diharapkan mampu ikut serta menentukan nasib sendiri

Pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire adalah sebuah pendidikan yang membebaskan, karena saat kita mengharapkan pendidikan yang humanis, itu artinya kita sedang berjuang melawan pendidikan yang dehumanis yaitu pendidikan yang menjadikan guru sebagai pemeran utama dan siswa harus menerima apapun yang disampaikan oleh gurunya, siswa tidak diberikan ruang gerak yang bebas sehingga yang dicetak bukanlah siswa yang kritis, namun siswa yang seperti robot. Paulo Freire menyebut pendidikan seperti ini sebagai "pendidikan sistem bank", dimana guru sebagai nasabah yang akan mengisi, dan siswa adalah rekening kosong yang siap diisi.

Hal yang mendasar bagi Freire untuk berfikir kritis seperti ini adalah keyakinannya (yang kini didukung oleh suatu latar belakang pengalaman luas) bahwa setiap manusia, betapapun "bodoh" dan terbenam dalam "kebudayaan bisu" dia mampu memandang secara kritis dunia sekitar dalam suatu perjumpaan dialogis dengan orang lain (Freire, 2009: xxxiv).

Hal ini juga selaras dengan dobrakan baru menteri kebudayaan dan pendidikan Nadiem Anwar Makarim tentang program "Merdeka belajar dan Kampus Merdeka" salah satu latar belakang program ini diluncurkan

Hak Cipta Milik UNISMA

University of Islam Malang REPOSITORY

menurut kepala biro komunikasi dan layanan masyarakat Kemendikbud Ade Erlangga dalam Diskusi Polemik tentang "Merdeka Belajar Merdeka UN", adalah dengan banyaknya keluahan masyarakat tentang system pendidikan yang selama ini selalu dipatok nilai-nilai tertentu, Ade juga menjelaskan, tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, siswa, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. "Merdeka belajar itu bahwa pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan. Bahagia buat siapa? bahagia buat guru, bahagia buat peserta didik, bahagia buat orang tua, untuk semua umat," (Detiknews, 2019).

Alasan selanjutnya menurut bapak Nadiem Anwar Makarim adalah perlunya transformasi kultur yang tadinya administrative kultur menjadi learning kultur dan inovasion kultur, kultur dimana banyak tanya, banyak coba dan banyak karya bahwa sisiwa itu bukan hanya pasif konsumtif daripada pendidikan tetapi mereka berpartisipasi dalam pendidikan tersebut, (RI Kemendikbud, 2020). Lebih gamblangnya lagi menurutnya merdeka belajar adalah merdeka berpikir (Tempo.co, 2019).

Lalu apa korelasinya antara pendidikan kritis yang dibawakan oleh Freire dengan pendidikan Islam?, Pendidikan islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya insani yang apa adanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam (Achmadi, 1992: 19).

Pendidikan Islam yang juga sangat menghargai fitrah akal dalam proses pendidikan hal ini banyak kita jumpai dalam Al-Qur'an dengan kata

Hak Cipta Milik UNISMA

University of Islam Malang REPOSITORY

afala ta'kilun afala tadabbarun afala tatazakkarun yang semuanya itu berorientasi pada proses berfikir kritis.

Oleh karenanya paradigma pendidikan kritis kiranya perlu untuk kembali dikupas hal ini melihat system pendidikan di Indonesia masih banyak menggunakan syitem bank, yang orientasinya melulu dengan metode ceramah, hafalan dan hanya sedikit ruang bagi peserta didik untuk bebas merdeka dalam proses menjumpai jati dirinya.

B. Fokus Kajian

1. Bagaimana Konsep Dasar Pendidikan Kritis?
2. Bagaimana Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Paulo Freire?
3. Bagaimana Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Pendidikan Islam ?
4. Bagaimana Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Tokoh Pendidikan Islam ?

C. Tujuan Kajian

1. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Konsep Dasar Pendidikan Kritis
2. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Paradigma Pendidikan Kritis Paulo Freire
3. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Pendidikan Islam
4. Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Pendidikan kritis dalam Tokoh Pendidikan Islam.

Hak Cipta Milik UNISMA

University of Islam Malang REPOSITORY

D. Kegunaan Kajian

1. Kegunaan Teoritik

Untuk mengkaji pemikiran pendidikan kritis Paulo Freire dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan kemudian dapat dterapkan dalam perkembangan masyarakat saat ini.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi para pendidik: agar pendidik mengerti tentang betapa pentingnya pendidikan kritis, sehingga dapat menerapkannya dalam proses belajar mengajar.

b. Bagi mahasiswa: agar menumbuh kembangkan pendidikan kritis serta menambah khazanah keilmuan.

c. Bagi masyarakat: Menambah cakrawala pengetahuan tentang dinamika pendidikan yang ada saat ini serta relevansinya dengan pendidikan kritis

E. Metode Kajian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(library research)* yaitu bersumber dari buku-buku yang berkenaan dengan gagasan paradigma pendidikan kritis dan buku-buku yang berkenaan dengan konsep pendidikan Islam, serta buku-buku lain yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Karena penelitian ini membahas tentang paradigma pendidikan kritis dalam perspektif pendidikan Islam, maka secara langsung atau tidak langsung akan mengutip ayat Alqur'an yang menyinggung hal tersebut, yang berkenaan dengan tema penelitian ini.

Hak Cipta Milik UNISMA

University of Islam Malang REPOSITORY

Selain bersifat kepustakaan, penelitian ini bersifat kualitatif, karena data yang dihasilkan adalah bersifat deskriptif analitis. Yakni memaparkan permasalahan secara apa adanya berdasarkan sumber-sumber rujukan otoritatif dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan paradigma pendidikan kritis dan konsep pendidikan Islam.

Menurut Sukmadinata (2009: 60), penelitian kaulitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, perpepsi orangsecara individual maupun kelompok.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research* dan menggunakan pendekatan kaulitatif deskriptif, karena analisis datanya berupa kata-kata tertulis.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan buku-buku tentang pendidikan, baik itu pendidikan barat ataupun pendidikan Islam khusunya buku karya Paulo Freire dengan judul "Pendidikan Kaum Tertindas" dan didukung dengan berbagai *literature* karya tulis ilmiah ataupun jurnal yang relevan dengan pendidikan kritis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data sesuai dengan permasalahan yang sudah ada. Adapun teknik pengumpulan data tersebut sebagai berikut:

Hak Cipta Milik UNISMA

University of Islam Malang REPOSITORY

a. *Library research* atau yang biasa dikenal dengan istilah kajian pustaka yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Riset pustaka biasanya membatasi kegiatan risetnya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Penelitian kepustakaan ialah teknik yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang dalam kepustakaan (Subagyo, 1991: 109). Riset dimaksud disini untuk mendapatkan acuan teori dalam melengkapi data yang ada. Dengan cara membaca teks buku, jurnal, penelitian terdahulu, literatur-literatur, media pemberitaan baik itu online maupun cetak yang sesuai dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Agar data yang diperoleh benar-benar memiliki landasan teori dan acuan yang jelas.

b. Dokumentasi, sangat diperlukan dalam penelitian ini sebagai sumber data karenadalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji,menafsirkan, bahkan untuk menyimpulkan. Dalam hal ini penulis mencoba menelusuri beberapa dokumen karya-karya Paulo Freire terkhusus bukunya yang berjudul "Pendidikan Kaum Tertindas", penulis juga mencoba untuk menelusuri dokumen beberapa tokoh pendidikan Islam yang yang relevan dengan judul penelitian guna untuk membantu menguatkan argumentasi dan teori pendidikan kritis.

4. Analisis Data

Setelah semua data terkumpuldari hasil pengumpulan data, langkah selanjutnya yaitu pengolahan data. Analisis data adalah mengubah data mentah menjadi data yang bermakna yang mengarah pada kesimpulan (Arikunto, 2010: 53).

Hak Cipta Milik UNISMA

University of Islam Malang REPOSITORY

Sesuai dengan sifat jenis data yang diperoleh, maka teknik analisis data yangdipergunakan adalah analisis konten *(content analiysis)*. Menurut Hostli, Content Analisis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis (Moleong, 2002: 163).

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan dataantara lain, riset kepustakaan (*library research*), dan dokumentasi, yang digunakan penulis untuk mendapatkan informasi-informasi yang diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dan juga media pemberitaan baik itu online maupun cetak,sehingga peneliti dapat menemukan dan menyimpulkan gambaran atau fokus kajian yaitu "pendidikan kritis".

F. Definisi Istilah

1. Paradigma adalah Cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berfikir (kognitif), bersikap (afektif) dan bertingkah laku (kognitif) (Vardiansyah, 2008: 27).
2. Pendidikan kritis adalah Pendidikan yang berusaha menciptakan ruang untuk mengindentifikasi dan menganalisis segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara bebas dan kritis untuk mewujudkan proses transformasi social (Fakih, 2015: 22).
3. Pendidikan Islam adalah Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan

Hak Cipta Milik UNISMA

University of Islam Malang REPOSITORY

kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak, dan potensi rohani lainnya. Dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri (Getteng, 1997: 25).

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran dan garis besar yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan ini dibagi menjadi enam bab. Uraian masing-masing bab dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I

Bab ini terdapat pendahuluan yang meliputi kontek kajian, fokus kajian, tujuan kajian, kegunaan kajian, metode kajian, definisi operasional, sistematika pembahasan.

BAB II

Pada bab ini mengambarkan bagaimana konsep dasar pendidikan kritis secara umum yang meliputi pengertian pendidikan kritis, pendidikan kritis dalam Islam, ciri-ciir pendidikan kritis, metode pendekatan dalam penerapan pendidikan kritis dan tujuan dari pendidikan kritis

BAB III

Hak Cipta Milik UNISMA

University of Islam Malang
REPOSITORY

Bab ini menjelaskan siapa itu Paulo Freire dan bagaimana paradigma pendidikan kritis yang dikembangkan olehnya, yang meliputi pandangan Paulo Freire terhadap dunia pendidikan, pendidikan sebagai praksis pembebasan, pendidikan humanis, pendidikan gaya bank, pendidikan hadap masalah dan proyek penyadaran.

BAB IV

Bab ini menjelaskan bagaimana paradigma pendidikan kritis perspektif pendidikan Islam, yang meliputi konsep dasar pendidikan kritis, hakikat manusia dalam pendidikan Islam dan fitrah akal manusia.

BAB V

Bab ini terdapat hasil analisis pendidikan kritis paulo Freire dalam pandangan tokoh pendidikan Islam yang meliputi analisis pendidikan kritis Imam Ghazali, analisis pendidikan kritis Muhammad Athiyah Al–Abrosy dan analisis pendidikan kriitis KH. Tolhah Hasan.

BAB VI

Pada bab ini terdapat penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

Hak Cipta Milik UNISMA

University of Islam Malang REPOSITORY

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasli analisis pendidikan kritis Paulo Freire dalam pandangan tokoh pemikiran pendidikan Islam maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep dasar pendidikan kritis ialah pendidikan yang berusaha membangkitkan segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan semangat *kritisme*, *humanisme* dan pembebasan yang melandasakan teorinya pada sifat *dialogis*, keterbukaan nalar berpikir, kebebasan, juga membangkitkan kesadaran manusia sampai pada tahap kesadaran kritis, sebab pendidikan kritis muncul sebagai otokritik terhadap ideology dominan yang pola pendidikannya adalah pendidikan *konservativisme* dan *liberalisme*, kearah transformasi sosial. Pendidikan konservatisme yang selama ini hanya dijadikan sebagai alat *indoktrinasi* dan "penjinakan" terhadap peserta didik agar tunduk dan patuh kepada sistem pengetahuan, nilai, dan norma (ideologi) yang telah dianggap mapan dalam struktur sosial masyarakat. Pola seperti ini akhirnya hanya membunuh sikap kritis peserta didik dan hal ini sangat bertentangan dengan hakekat paradigma pendidikan kritis.
2. Paradigma pendidikan kritis Paulo Freire berpuncak pada pengembalian fitrah ontologis manusia, ia melihat dan merasakan adanya sitem yang menindas dalam dunia pendidikan yang disebutnya dengan istilah *banking education* (pendidikan gaya bank) lalu muncullah proses dehumanisasi (pendidikan yang mengabaikan nilai-nila kemanusian), baginya pendidikan harus menjujung

© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

tinggi nilai-nilai kemanusian dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk ikut serta menentukan dunianya sendiri, melalui konsep pendidikan pembebasannya ia ingin menyadarkan masyarakat pada kesadaran tertinggi yaitu kesadaran kritis, dalam meningkatkan kesadaran kritis ia menawarkan konsep pendidikan hadap masalah sebagai otokritik dari pendidikan gaya bank sehingga peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran dan dengan demikian ia diberikan otoritas dalam mengubah dunianya sendiri.

3. Paradiga pendidikan kritis perspektif pendidikan Islam ialah bahwa sebenarnya Islam lebih dahulu memproklamirkan paradigma pendidikan kritis sebagai mana yang telah digagas oleh Paulo Freire. Islam lahir dengan misi kemanusian dan pembebasan sebagai motor perubahan terhadap masyarakat Arab yang kala itu masih melestarikan diskriminasi sosial, kepercayaan, suku, gender dan lain sebagainya. Kedatangan Islam pada dasarnya juga berfungsi untuk merubah status *quo* serta mengentaskan kelompok yang tertindas dan dilemahkan (*mustadafin*), Islam pun lahir dengan misi mengatarkan manusia dari kegelapan (kebodohan) menuju manusia yang meredeka dari kebodohannya atau sering para da'i menyebutnya dengan istilah "*Minazzulumaati Ilannur"*. Oleh karenanya jika mengkaji makna pendidikan islam, haruslah mengkajinya mulai dari akar sampai ke ujung pucuknya. Istilah *tarbiyah ta'lim dan ta'dib* tidak hanya diartikan sebagai proses transformasi pengetahuan saja, jauh dari itu, tiga istilah tersebut berorientasi pada pengembangan fitrah dasar manusia yang meliputi *akliyah jasadiyah dan qolbiyah* sehingga mencapai tujuan tertinggi pendidikan Islam yakni *insanul kamil.*

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

4. Paradigma pendidikan Al-Ghazali adalah bahwa baginya manusia sangatlah membutuhkan ilmu, tanpa ilmu manusia akan bodoh tidak tahu arah dan tujuan hidupnya tanpa ilmu bahkan hati bisa menjadi buta. Al-Ghazali meletakkan suatu pemahamannya tentang hakikat ilmu dalam bentuk kesatuan teoritik, yakni menjurus pada pemahaman ilmu Allah Swt yang harus dituntut dan dikaji oleh setiap pribadi dalam upaya membawa dunia dan seisinya kegerbang kemaslahatan. Dalam memperoleh ilmu tentu proses pendidikan menjadi hal utama yang harus ditempuh.

Sedangkan konsep dasar pemikiran pendidikan kritis yang ditawarkan oleh Al-Ghazali lebih pada penekanan terhadap peranan akal dalam meperoleh suatu kebenaran ilmu pengetahuan. Al-Ghazali berpendapat bahwa akal salah satu dimensi terpenting pada diri manusia, akal sebagai alat berpikir telah memberi andil yang besar terhadap alur kehidupan manusia, mempolakan hidup dan mengatur proses kehidupan secara esensial. Menurutnya ia tidak menolak eksistensi indera dan akal, akan tetapi kedua instrumen itu baginya terbatas dan tidak bisa memahami ilmu secara hakiki. Al-Ghazali berpendapat bahwa kebenaran ilmu pengetahuan tidak terbatas pada kebenaran indrawi, tetapi ada kebenaran di balik indrawi yaitu kebenaran abstrak yang nyata. Orang-orang rasionalis menggunakan daya nalar kritisnya dengan akal pikiran mereka dalam upaya mengarahkan masyarakat pada tumbuhnya kesadaran kritis, namun bagi Al-Ghazali kekuatan akal hanya terbatas pada hal yang bersifat iderawi sehingga orientasi pencapaiannyapun hanya terbatas pada sifat iderawi saja, bagi Al-Ghazali ada pengetahuan yang tidak mampu oleh akal mencapainya yaitu pengetahuan akan hakikat ketuahanan (*Ma'rifah*) beliau

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

menyebutnya dengan istilah *Ad-Zauq* (intuisi), untuk mendapatkan pengetahuan ini tentu bukan lagi pada ranah rasio tapi pada ranah *qalb* atau hati melalui *mujahadah* yang meliputi pembersihan jiwa *(Takhalli)* dan pengindahan jiwa *(Tahalli)* sehingga dengan demikian manusia tidak hanya merdeka dan menemukan kembali eksistensinya sebagaimana yang diharapkan oleh Freire, jauh dari itu yang ingin dicapai Al-Ghazali adalah menjunjung tinggi kebebasan dalam berfikir, tidak bertaqlid buta dan mendapatkan ketenangan jiwa.

Paradigma pendidikan bagi Muhammad Athiyah Al-Abrasy ialah bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang ideal. Karena itu didalamnya mengandung proses demokratis, pembebasan, dialogis dan memberikan peluang yang besar terhadap penggunaan akal dan besarnya perhatian terhadap arah dan kecenderungan potensi bawaan manusia, dimana ilmu diajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniah untuk dapat disampaikan kepada hakekat ilmiah dan akhlak yang terpuji

Sedangkan konsep dasar pendidikan kritis Muhammad Athiyah Al-Abrasy ialah lebih mengarah pada prinsip-prinsip dasar dalam proses pendidikan, baginya pendidikan harus memiliki prinsip-prinsip demokratis dan berkeadilan, yang meliputi; kebebasan, persamaan dan kesempatan yang sama dalam pembelajarannya, dan dalam meperolehnya tidak boleh ada diskriminasi antara si kaya dan si miskin, maupun status sosial. Paradigma pendidikan kritis yang selama ini melakukan kritik keras terhadap *"The Dominant Ideology"* kiranya ada korelasi dengan pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasy dalam

University of Islam Malang REPOSITORY
© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

memperjuangkan keadilan, kesetaraan dan kemerdekaan dalam proses pembelajaran.

Paradigma pendidikan menurut KH. Muhammad Tolchah Hasan ialah bahwa pendidikan Islam baginya bukan saja pendidikan yang hanya mempunyai labelitas ke-Islam-an seperti pondok pesanteren atau madrasah, juga tidak hanya terbatas pada pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam saja, jauh dari itu pendidikan Islam iala mencakup semua aktifitas, visi, misi, institusi, kurikulum metodologi, proses belajar mengajar, SDM kependidikan, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam, yang *built-in* dalam proses aktivitas tersebut.

Pemikiran pendidikan kritis KH. Muhammad Tolchah Hasan lebih menekankan pada penyelamatan dan pengembangan fitrah manusia, penyelamatan fitrah manusia orientasinya pada pendidikan nilai-nilai serta pembudayaan sikap dan prilaku etis juga relegius, yang mencitrakan ketaatan ibadah, keikhlasan, kejujuran, kesederhanaan hidup. Sedangkan pengembangan fitrah manusia berorientasi pada penanaman sikap kritis, kreatif, disiplin waktu, semangat berprestasi, peduli lingkungan dan kualitas skill**.** Baginya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak hanya terbatas pengembangan aspek pengetahuan saja, melainkan juga pada upaya menjaga, membimbing dan mengembangkan fitrah manusia secara utuh.

University of Islam Malang REPOSITORY
© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

B. Saran

Dalam kesimpulan di atas maka penulis dengan segala kekurangannya memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada lembaga pendidikan agar supaya dalam menyusun kurikulum benar-benar orientasinya pada kepentingan pengembangan kualitas berfikir dan juga etika peserta didik.
2. Kepada tenaga pendidik; hendaknya dalam proses kegiatan belajar mengajar lebih menekankan lagi pada metode pendidikan yang humanis, dialogis, sehingga hanya etika yang meberikan jarak antara pendidik dan peserta didik, selebihnya dalam proses pembelajaran terkadang guru menjadi murid dan murid menjadi guru.
3. Kepada peserta didik; teruslah mengembangkan dan mengasah potensi-potensi yang dimiliki, berpikir kritis terhadap setiap fenomena yang ada dan jangan lupa etika dalam pandangan Islam menjadi peranan penting dalam meraih kesuksesan.
4. Kepada peneliti selanjutnya; agar supaya meneliti dan mengembangkan lebih dalam esensi dari pendidikan kritis.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang
REPOSITORY
© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang REPOSITORY

Daftar Pustaka

Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Adnan, Mohamad. (2015). *Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman 1* (1). https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/8.

Afif, Ahmad. (2015). *Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Aji, Sugeng Fitri. (2019). *Nalar Pendidiikan Islam Kritis Transformatif Abad 21*. *Cet.1*. ed. Hendri Purbo Waseso. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media.

Al-Quran dan Terjemahannya. 2008. Depertemen Agama RI.

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. (1993). *Ruh Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim*. Kairo.

Al-Abrosy, Muhammad Athiyah. (1993). *Dasar-Dasar Pokok Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

———. 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan*. Yogyakarta: Titian Ilahi Pres.

———. 1969. *Tarbiyah Islamiyah Wa Falsafatuha*. Baerut: Darul al-Fikri

———. 1976. *Tarbiyah Islamiyah Wa Falsafatuha*. Mesir: Isa Babi Al-halabi, cet III.

Al-Attas, Muhammad Naquib. (1992). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan.

al-Ghazali. (1995). *Ihya' Ulum Al-Dīn*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Ghazali. (1960). *Al-Munqiz Min Al-Dhalal*. Jakarta: Tinta Mas.

———. (1993). *Wasiat Imam Al-Ghazali*. Bandung: Darul Ulum Press.

———. (1996). *Ilmu Dalam Perspektif Tasauf*. Bandung: Kharisma.

———. (2004). *Ar-Risalah Al-Ladunniyyah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

———. *Ihya Ulumuddin Juz 1*. Semarang: Toha Putra.

———. (1970). *Al-madnun As-shagir*. Kairo. Maktabah Al-Jundi

———. *Al-Munqidz min al-Ḍalāl* (Iskandariyyah: Dār Ibn Khaldūn, t. th).

Al-Husein, Muhammad Said. (1999). *Kritik Sistem Pendidikan*. *Cet.1*. Pustaka Kencana.

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. (1977). *Nahwa Tarbiyat Mukminat*. al- syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi.

Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Tomy. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

An-Nahidl, Nunu Ahmad. (2008). *Kiyai Tholhah Dan Gagasan Penyelamatan Fitrah Peserta Didik. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*.

Anwar, Saeful. (2007). *Filsafat Ilmu Al Ghazali: Dimensi Ontologi Dan Aksiologi*. Bandung: Pustaka Setia.

Arif Rahman, and Dkk. (2019). *Pendidikan Islam Di Era Revolusi 4.0. Cet.1*. ed. Arif Rahman. Yogyakarta: Komojoyo Press. https://zenodo.org/record/3376797.

Arifin, Syamsul. dan Barizi, Ahmad. (2001). *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme Dan Demokrasi*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Azra, Azyumardi. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi Dan Demokratisasi*. *Cet.1*. Jakarta: Buku Kompas.

Bafaqih, Muhammad Jawad. (2002). *Fitrah*. Jakarta: Lentera Basritama.

Bakar, O. (1997). *Hierarki Ilmu*. Bandung: Mizan.

Bakri, Maskuri. (2013). *Paradigma Islam Tentang Pengembangan Pendidikan Islam. Journal Islamica*.

Bukhari, Umar. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta.

Busyairi, Ahmad., dan Azharuddin Sahlil. (1997). *Tantangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LPM: UII.

CA. Qadir. (1991). *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor.

Collins, Denis. (2011). *Paulo Freire; Kehidupan, Karya & Pemikirannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Detiknews. (2019). *Kemendikbud Jelaskan Alasan Di Balik Konsep Merdeka Belajar Nadiem Makarim.* Detiknews. https://news.detik.com/berita/d-4822565/kemendikbud-jelaskan-alasan-di-balik-konsep-merdeka-belajar-nadiem-makarim (March 1, 2020).

Dzakiri, Hanif. (2000). *Islam Dan Pembebasan*. Jakarta: Djambatan dan Pena.

Fakih, Mansour. Rahardjo, Toto. Topatimasang, Roem. dan Dilts, Russ. (2010). *Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: INSIST.

Freire, Paulo. (1984). *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: Gramedia.

University of Islam Malang REPOSITORY

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

———. (2005). *Pendidikan Sebagai Proses: Surat Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea-Bissau*. *Cet. II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

———. (2007). *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

———. (2009). *Pendidikan Kaum Tertindas*. *Cet.1*. Jakarta: PT. Temprint LP3ES.

Freire, Paulo., Illich, Ivan., and Dkk. (1999). *Menggugat Pendidikan : Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Freire, Paulo. dan Shor, Ira. (2002). *Menjadi Guru Merdeka; Petikan Pengalaman*. Yogyakarta: LKiS.

Fuadi. (2013). *Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazal. Jurnal Substantia* 15 (1): 81–90.

Fazli, Muhammad. (2013). *Epistemologial-Ghazzālī(1058-1111m.)Dalamal-Munqidz Minal-Ḍalāl*

Getteng, Abd. Rahman. (1997). *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan Al-Ahkam.

Ghazali, M. Bahri. (1996). *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

———. (2011). *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*. *Cet.2*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Hanafi, Hasan. (2004). *Islamologi 3: Dari Teosentris Ke Antroposentris*. *Cet.1*. Yogyakarta: LKiS.

Haramain, Abd. Malik. (2001). *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner*. Yogyakarta: Averroes Press.

Hariyanto, Muhsin. (2017). *Pendidikan Yang Mencerdaskan: Ta'lîm, Tarbiyyah Atau Ta'dîb*. https://www.suaramuhammadiyah.id/. https://www.suaramuhammadiyah.id/2017/08/29/pendidikan-yang-mencerdaskan-talim-tarbiyyah-atau-tadib/. Diakses pada (14 Agustus 2020).

Hasan, Muhammad Tolchah. (2004). *Dinamika Kehidupan Relegius*. Jakarta: Listafariska Putra.

———. (2005). *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Sadar Penyelamatan Dan Pengembangan Fithrah Manusia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

———. (2005). *Prospek Islam Dalam Meghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Lantabora Press.

Hidayat, Rahmat. (2016). *Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam*

University of Islam Malang REPOSITORY
© Hak Cipta Milik UNISMA
repository.unisma.ac.id

Indonesia. Medan. ed. Candra Wijaya. LPPI.

Hilal, M. (2012). *Pendidikan Islam Transformatif (Analisis Filosofis Pendidikan Humanistik Paulo Freire Dalam Perspektif Islam)*. Doctoral dissertation IAIN Walisongo.

Hitami, Munzir. (2004). *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Infinite Press.

Kesuma, Guntur Cahaya. (2013). *Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Pengembangan Masyarakat.*

Khaldun, Ibnu. (2000). *Moqoddimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Koentji, Media. (2019). *Filsafat Pendidikan: Paulo Freire - Pendidikan Pembebasan [Video File]*. Yogyakarta: www.youtube.com. https://www.youtube.com/watch?v=h9Va7AiC6to&t=3127s.

Kuntowijoyo. (1998). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. *Cet. VII*. Bandung: Mizan.

Lubis, A.Y. (2006). *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. *Cet.1*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.

Donald, Mac., dan Brooker, Ross. (1999). *Articulating a Critical Pedagogy in Physical Education Teacher Education*. *Journal of Sport Pedagogy* V.

Mahdany, Diny. (2017). *Epistimologi Keilmuan Al Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam.* Universitas Islam Negeri Antasari. http://idr.uin-antasari.ac.id/8558/.

Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. ed. Logos. Jakarta.

Mujib, Abdul. (1999). *Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*. Darul Falah.

Musa Asy'arie. (1992). *Manusia Sebagai Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Quran*. Yogyakarta: LESFI.

Mustaqim, Muhamad. (2015). *Paradigma Islam Kritis (Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Asghar Dan Kiri Islam Hasan Hanafi). Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*.

Nasih, Ahmad Munjin., Kholidah, Lilik Nur. (2009). *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Nasir, M. Ridlwan. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasu`tion, M. Yasir. (1996). *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Grafindo Persada.

Nasution, S. (1986). *Azaz-Azaz Kurikulum*. Bandung: Jemmars.

University of Islam Malang REPOSITORY

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

Nata, Abuddin. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nurkhalis. (2012). *Konstruksi Teori Paradigna Thomas S. Kuhn. Jurnal Ilmiah Islam Futura 11* (02): 79. http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/55.

Rais, Amien. (2002). *Tugas Cendikiawan Muslim*. Jakarta: Srigunting Press.

RI Kemendikbud. (2020). *Kenapa Merdeka Belajar*. https://www.youtube.com/watch?v=_rwkDlMedpc.

Rusn, Abidin Ibnu. (2009). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sa'dullah, Anwar. (2019). *Ontologi Pendidikan Humanis Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Global*. *Vicratina*.

Setianingsih, Deny. (2008). *Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Tholhah Hasan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sidi, Indra Djati. (2001). *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Logos wacana Ilmu.

Smith, Wiiliam A. (2001). *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soebahar, Abd. Halim. (2002). *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sofyan, Ahmadi, dan Fauzi. (2007). *Kiyai Tanpa Pesanteren*. Malang: Paramasastra Press.

Solikin, M., & Anwar, R. (2005). *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri Dalam Psikologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Suharto, Toto. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat*. *Cakrawala Pendidikan*.

Suprayogo, Imam. (2004). *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. Malang: Aditya Media.

Syam, Nur. (2014). *Dari Bilik Birokrasi: Esai Agama, Pendidikan Dan Birokrasi*. Bekasi Barat: PT. Senama Sejahtera Utama. https://inlislite.kalselprov.go.id/opac/detail-opac?id=34378.

Syaripudin, Tatang. (1994). *Implikasi Eksistensi Manusia Terhadap Konsep Pendidikan Umum.* Program Pasca Sarjana IKIP Bandung.

Tempo.co. (2019). *Nadiem Makarim: Merdeka Belajar Adalah Kemerdekaan Berpikir. Tempo.co*: 1. https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir (March 1, 2020).

University of Islam Malang REPOSITORY

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

Thoyib, M. (2020). *Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia*. *AL-HIKAM Jurnal Studi Keislaman*.

Tilar. (2011). *Pendidikan Kritis: Perkembangan, Substansi Dan Perkembangannya Di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tilar, H. A. R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Umiarso dan Zamroni. (2011). *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat & Timur*. *Cet. I*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.

UNDP, Tim Partnerships for e-Prosperity for the Poor (Pe-PP) Bappenas (2007). *Panduan Untuk Fasilitator Infomobilisasi Teknik Fasilitasi Partisipasi Pendampingan Masyarakat*. *Cet. 1*. eds. Dwi Joko Widyanto Rianingsih Djohani and Riza Irfani. Jakarta: Tim Partnerships for e-Prosperity for the Poor (Pe-PP) Bappenas - UNDP.

Usman, Ali. (2006). *Kebebasan Dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan Dan Agama*. Yogyakarta: Pilar Media.

Vardiansyah, Dani. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Walidin, Warul. (2005). *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun; Perspektif Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Suluh Press.

Wattimena, Reza Alexander Antonius. (2018). *Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Untuk Indonesia*. *Jurnal Filsafat* 28 (2): 180. https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/34714.

Yamin, Moh. (2009). *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar Dari Paulo Freire Dan Kihajar Dewantara*. *Cet.1*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Zainab, Nurul. (2012). *Paradigma Pendidikan Kritis Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire Dan Murtadha Muthahhari)*.

University of Islam Malang REPOSITORY

© Hak Cipta Milik UNISMA

repository.unisma.ac.id

University of Islam Malang
REPOSITORY
Hak Cipta Milik UNISMA